

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) atau Teori Perilaku Terencana merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang sebelumnya dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen. *Theory of Planned Behavior (TPB)* pertama kali dikembangkan pada tahun 1985 oleh seorang psikolog sosial terkemuka yaitu Icek Ajzen, yang mengembangkan teori untuk memahami hubungan antara sikap dan perilaku manusia, kemudian dipublikasikan lengkap pada 1991 (Ajzen, 1991).

Menurut Ajzen (1991), *Theory of Planned Behavior (TPB)* adalah pendekatan psikologi yang menjelaskan dan memprediksi tindakan seorang individu berdasarkan niat individu masing-masing. Menurut teori ini, keinginan individu menjadi faktor utama yang menentukan perilaku seseorang karena didorong oleh adanya motivasi yang mendorong individu untuk berupaya dan sungguh-sungguh dalam mencapai dan melakukan tindakan tersebut (Safitri et al., 2023).

Menurut Apriliani (2024) perilaku seseorang ditentukan oleh niat berperilaku (*behavioral intention*), yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

- a. Sikap terhadap perilaku (*attitude*) yaitu mengacu pada penilaian individu terhadap suatu tindakan, baik itu dianggap positif atau negatif.

- b. Normal subjektif (*subjective norm*), merujuk pada faktor sosial yang mempengaruhi individu dalam keputusan mereka untuk bertindak atau tidak melakukan suatu perilaku.
- c. Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), menggambarkan seberapa mudah atau sulit sebuah perilaku dilakukan oleh seseorang, serta pandangan mereka terhadap hambatan atau tantangan yang mungkin muncul dalam mewujudkan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu.

Theory of Planned Behavior relevan untuk menggambarkan bahwa kepercayaan sebagai sikap terhadap perilaku (*attitude*) hal ini menunjukkan penilaian balik negatif atau positif serta menguntungkan atau merugikan tergantung pada perilaku atau dalam hal ini adalah sistem. Sementara itu, literasi keuangan berkaitan dengan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), yaitu tingkat keyakinan terhadap kemampuan dan kendali yang dimilikinya dalam melakukan suatu perilaku berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Sementara itu, keputusan penggunaan dipandang sebagai niat berperilaku (*behavioral intention*), yaitu keinginan atau kesiapan individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam TPB, niat berperilaku dipandang sebagai faktor utama yang mendorong terwujudnya perilaku nyata, sehingga keputusan penggunaan mencerminkan intensi individu yang terbentuk dari sikap, normal subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) pertama kali diusulkan oleh Fred D. Davis pada tahun 1989. Davis menggunakan TAM untuk menjelaskan perilaku penggunaan (*usage behavior*) pada sebuah teknologi. TAM adalah bahwa seorang individu akan bersedia mengadopsi suatu teknologi apabila teknologi tersebut dianggap bermanfaat dan mudah digunakan. Davis menjelaskan bahwa dua faktor utama memengaruhi penerimaan teknologi yaitu persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat (Davis F. D, 1989). Dengan demikian, TAM menjadi model umum yang digunakan untuk menjelaskan perilaku adopsi teknologi baru di berbagai konteks, termasuk sistem pembayaran digital seperti QRIS.

TAM relevan dan penting bagi penelitian ini karena QRIS merupakan sebuah inovasi teknologi pembayaran yang membutuhkan penerimaan dari pelaku UMKM agar dapat digunakan secara optimal. Kemudahan penggunaan dalam penelitian ini secara langsung bersumber dari *perceived ease of use* yang dikembangkan Davis. Ketika QRIS dipersepsi mudah dipelajari, dioperasikan, dan tidak menimbulkan hambatan, maka UMKM akan lebih terdorong untuk menggunakan teknologi tersebut (Joan & Sitinjak, 2019).

Dalam penelitian ini TAM menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan adalah faktor utama yang menentukan penerimaan teknologi. QRIS merupakan teknologi pembayaran digital, sehingga keputusan UMKM untuk menggunakan QRIS sangat dipengaruhi oleh persepsi

tentang mudah atau tidaknya QRIS dioperasikan. Oleh karena itu, teori *Technology Acceptance Model* (TAM) ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kemudahan penggunaan dalam penelitian ini.

2. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Ilyas & Hartono (2023) Usaha kecil dan Menengah (UMKM) dikelola langsung oleh pemiliknya dan memiliki jangkauan pasar dan tenaga kerja yang sedikit. Para pelaku usaha selalu berharap bahwa usaha yang dijalankan dikelola secara tepat dan profesional sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang (Syamsul et al., 2023).

Menurut Hakim & Artopo (2025) berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Makna Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut :

a. Usaha Mikro

Usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau perorangan dan memenuhi persyaratan yang diatur oleh undang-undang ini.

b. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang dimaksud dalam undang-undang ini.

c. Usaha Menengah

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, terdiri dari individu atau badan usaha dan tidak termasuk anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil maupun besar. Usaha menengah memiliki pendapatan tahunan atau kekayaan bersih sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang.

d. Usaha Besar

Usaha ekonomi produktif yang lebih besar daripada usaha menengah disebut usaha besar. Perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia, usaha patungan, dan perusahaan milik negara dan swasta termasuk dalam kategori ini.

Menurut Hakim & Artopo (2025) kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yaitu sebagai berikut :

a. Usaha Mikro

- 1) Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, total aset dapat mencapai maksimal Rp 1.000.000.000.
- 2) Maksimal Rp 2.000.0000.000 dalam penjualan tahunan.

b. Usaha Kecil

- 1) Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha jika asetnya lebih dari Rp 1.000.000.000 hingga Rp 5.000.000.000.

- 2) Penjualan tahunan mencapai lebih dari Rp 2.000.000.000.000 hingga Rp 15.000.000.000.

c. Usaha Menengah

- 1) Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha jika asetnya melebihi Rp 5.000.000.000.
- 2) Memiliki penjualan tahunan antara Rp 15.000.000.000 dan Rp 50.000.000.000.

3. *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*

Menurut situs web resmi Bank Indonesia, kode QR pembayaran adalah jenis kode dua dimensi dengan penanda tiga persegi di sisi kiri atas, kiri bawah, dan kanan atas. Di dalamnya terdapat modul hitam berbentuk titik atau piksel persegi yang menyimpan informasi seperti identitas pengguna, jumlah transaksi, dan uang. Perangkat khusus yang digunakan untuk melakukan pembayaran dapat membaca informasi ini (Syamsul, 2024).

Bank Indonesia menetapkan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* sebagai standar QR Code untuk pembayaran dengan tujuan agar mempermudah transaksi pembayaran di Indonesia. Dengan demikian, transaksi yang menggunakan kode QR dapat menjadi lebih cepat, mudah, murah, aman, dan terpercaya (Bank Indonesia, 2020).

Sejak 1 Januari 2020, *Quick Response Indonesian Standard (QRIS)* diberlakukan secara resmi dengan tema Semangat UNGGUL yang merupakan akronim dari Universal, Gampang, Untung, dan Langsung.

Tujuan dari QRIS adalah untuk meningkatkan efisiensi, mempercepat inklusi keuangan, dan mendukung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Bank Indonesia, makna dari tema UNGGUL dijelaskan sebagai berikut:

- a. Universal : Semua orang di masyarakat dapat menggunakan QRIS untuk melakukan transaksi pembayaran, baik di dalam negeri maupun internasional.
- b. Gampang : Transaksi menjadi mudah dan aman karena dapat dilakukan melalui ponsel.
- c. Untung : Baik penjual maupun pembeli memperoleh keuntungan dari transaksi *Quick Respons Codee Indonesian Standard* (QRIS) karena penggunaan efisien satu kode QR yang dapat digunakan dengan semua aplikasi pembayaran seluler.
- d. Langsung : Transaksi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) beroperasi cepat, sehingga sistem pembayaran dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu tujuan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) adalah untuk membuat pembayaran menjadi lebih mudah bagi orang-orang, sekaligus memungkinkan regulator melakukan pengawasan secara terpusat melalui satu sistem. Penggunaan QRIS dalam transaksi mengalami peningkatan yang signifikan, dengan penggunaannya dilakukan sesuai dengan manajemen risiko dan peraturan hukum yang berlaku (Syamsul et al., 2023).

Berdasarkan informasi dari situs resmi Bank Indonesia, terdapat tidak model penggunaan pembayaran melalui Kode QR sebagai berikut :

a. *Merchant Presented Mode (MPM) Statis*

Pengguna dan penjual hanya perlu menempelkan satu cetakan QRIS secara gratis; mereka hanya perlu memindai QR, memasukkan nama pengguna, PIN, dan klik bayar. Baik penjual maupun pengguna menerima konfirmasi transaksi secara langsung. QRIS MPM Statis sesuai untuk bisnis kecil dan mikro.

b. *Merchant Presented Mode (MPM) Dinamis*

QRIS dikeluarkan melalui perangkat seperti mesin EDC atau smartphone secara gratis. Pengguna harus memasukkan nominal pembayaran terlebih dahulu, lalu pelanggan memindai QRIS yang muncul atau tercetak. QRIS MPM Dinamis sangat cocok untuk *merchant* dengan volume transaksi tinggi atau dengan skala bisnis menengah hingga besar.

c. *Consumer Presented Mode (CPM)*

Pelanggan dapat memindai QRIS dari aplikasi pembayaran pelanggan. QRIS CPM lebih cocok untuk bisnis yang membutuhkan transaksi cepat, seperti parkir, transportasi, dan ritel modern.

Gambar 2. 1 Perbedaan QRIS Statis dan QRIS Dinamis



Sumber : duniafintech.com

4. Literasi Keuangan

Dalam Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam hal pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Menurut Asari Andi et al. (2023) literasi keuangan adalah kemampuan, keinginan, dan keyakinan diri untuk menerapkan pengetahuan tentang konsep dan risiko keuangan serta membuat keputusan keuangan yang tepat, meningkatkan kesejahteraan keuangan baik secara individu maupun kelompok, dan berperan aktif dalam kegiatan ekonomi.

Menurut Khrisna (2010) dalam Apriliani R (2024) literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangan pribadi maupun keluarganya. Dalam hal ini,

mencakup pemahaman terkait bagaimana cara pengelolaan penghasilan, perencanaan anggaran, pengelolaan utang, berinvestasi serta upaya perlindungan dari risiko keuangan.

Dapat disimpulkan yakni literasi keuangan merupakan kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan individu dalam memahami serta menerapkan konsep dan risiko keuangan untuk mengelola keuangan secara efektif, seperti mengatur penghasilan, menyusun anggaran, mengelola utang, berpengaruh penting dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan yang bijak, sehingga individu ataupun pelaku UMKM mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat, meningkatkan kesejahteraan, serta mendukung partisipasi dalam aktivitas ekonomi modern, termasuk keputusan menggunakan sistem pembayaran digital QRIS.

Menurut Oseifuah (2010) dalam (Choerudin et al., 2023) terdapat indikator yang diukur untuk menghasilkan tingkat literasi keuangan yaitu :

- a. Pengetahuan Keuangan (*financial knowledge*), pemahaman pelaku UMKM terhadap pengelolaan keuangan usaha serta manfaat penggunaan QRIS dalam transaksinya.
- b. Sikap Keuangan (*financial attitudes*), pandangan dan tidak kepercayaan pelaku UMKM terhadap pengelolaan keuangan dan sistem pembayaran digital seperti QRIS.
- c. Perilaku Keuangan (*financial behavior*), tindakan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha seperti pencatatan transaksi dan penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha.

Tingkat literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri individu dan memberi mereka kesempatan untuk terlibat lebih aktif dalam pasar layanan keuangan. Pentingnya literasi keuangan terlihat dalam penurunan risiko perilaku konsumtif yang dapat menimbulkan masalah finansial bagi UMKM. Dengan demikian, peran literasi keuangan untuk UMKM tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran finansial, tetapi juga memberikan peluang bagi perkembangan dan keberhasilan usaha (Apriliani R, 2024).

5. Kemudahan Penggunaan

Menurut Dalvis F. D (1989) mendefinisikan kemudahan penggunaan yaitu tingkatan dimana seseorang meyakini bahwa teknologi atau sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan tanpa hambatan. Kemudahan Penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan tolak ukur sejauh mana seseorang meyakini bahwa dalam menggunakan suatu teknologi dapat dilakukan dengan jelas, tidak memerlukan penuh upaya serta mudah dioperasikan tanpa kesulitan (Kamilah L. K & Haryati D, 2024). Kemudahan penggunaan diartikan sebagai suatu ukuran dimana individu percaya bahwa *technology* mudah dimengerti dan mudah penggunaanya (Kurniawan et al., 2023).

Kesimpulannya adalah kemudahan penggunaan dapat diartikan sejauh mana individu meyakini bahwa menggunakan suatu teknologi tidak memerlukan banyak usaha. Dengan demikian, seseorang yakin bahwa suatu teknologi mudah digunakan maka cendrung akan mengadopsinya.

Menurut Yasmin & Hutapea (2024) indikator kemudahan penggunaan adalah sebagai berikut :

- a. Mudah dipelajari (*Easy to learn*), tahapan-tahapan dalam penggunaan QRIS mudah untuk dimengerti dan dipahami tanpa panduan yang rumit.
- b. Mudah digunakan (*Easy to use*), mudah dalam menjalankan QRIS sesuai dengan apa yang ingin seseorang kerjakan.
- c. Dapat dikontrol (*Controllable*), dalam penggunaan QRIS merasa mempunyai kendali ketika menggunakannya tanpa merasa kesulitan dan sistematis.
- d. Fleksibel (*Flexible*), pelaku usaha memiliki kendali penuh saat menggunakan QRIS tanpa kesulitan, karena prosesnya sistematis dan meminimalkan kesalahan dalam transaksi.
- e. Jelas dan mudah dimengerti (*Clear and understable*), saat penggunaan QRIS mudah digunakan, jelas dan tidak membingungkan.

6. Kepercayaan

Menurut Mayer Roger et al. (1995) kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk bersikap terbuka dan menerima risiko terhadap tindakan orang lain, dengan harapan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan tertentu yang dianggap penting, meskipun orang yang mempercayai tidak memiliki kendali atas tindakan tersebut.

Dalam konteks sistem transaksi elektronik, menurut Kim et al. (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan berperan penting dalam keputusan penggunaan sistem transaksi elektronik karena mampu mengurangi persepsi

risiko dan meningkatkan keyakinan pengguna terhadap keamanan serta keandalan sistem. Kepercayaan juga dapat diartikan berdasarkan pandangan konsumen akan kemampuan penjual dalam memenuhi harapan dan memberikan kepuasan (Nitta & Wardhani, 2022).

Kesimpulannya, membangun kepercayaan membutuhkan integritas yang tinggi sebagai tolak ukur bahwa seseorang mampu menjalankan kewajibannya dengan baik, bertanggung jawab, konsisten, adil, serta jujur. Kepercayaan berperan penting dalam keputusan penggunaan sistem transaksi elektronik karena mampu mengurangi persepsi risiko dan meningkatkan keyakinan pengguna terhadap keamanan serta keandalan sistem.

Menurut Saifudin et al. (2025) indikator kepercayaan yaitu sebagai berikut :

- a. Risiko yang rendah, pelaku usaha cenderung percaya pada teknologi jika mereka merasa bahwa risiko dalam penggunaannya rendah.
- b. Keamanan sistem, teknologi yang dinilai aman akan lebih disukai oleh pelaku UMKM dan percaya bahwa QRIS aman digunakan dalam kegiatan usahanya.
- c. Pemenuhan kebutuhan transaksi, individu merasa QRIS mampu memenuhi kebutuhan transaksi usaha secara cepat dan andal.
- d. Kerahasiaan data pribadi dan keuangan, pelaku usaha meyakini bahwa data pribadi dan keuangan terlindungi saat menggunakan QRIS.

7. Keputusan Menggunakan QRIS

Menurut Purwadi et al. (2020) menyatakan bahwa keputusan merupakan tahap akhir dari proses berpikir terhadap suatu permasalahan, yang bertujuan untuk menentukan tindakan yang harus diambil dalam penyelesaiannya dengan memilih salah satu alternatif yang tersedia. Menurut Peter dan Olson (2013) dalam Setiawan & Sutrisno (2023) Keputusan penggunaan merupakan proses penggabungan pengetahuan dan evaluasi terhadap dua opsi atau lebih untuk menentukan satu pilihan. Hasil dari proses pengambilan keputusan berupa pilihan kognitif yang selanjutnya mendorong terbentuknya intensi perilaku. Intensi perilaku diartikan sebagai keinginan atau niat individu untuk melakukan satu atau lebih tindakan tertentu. Menurut Finanda & Wiwaha (2017) keputusan menggunakan adalah kegiatan dimana yang dilakukan oleh seseorang untuk menggunakan suatu sistem dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Dapat disimpulkan bahwa keputusan menggunakan QRIS pada UMKM mencerminkan perilaku pengguna dalam menerima atau menolak sistem pembayaran berbasis kode QR. Keputusan UMKM untuk menggunakan QRIS dipengaruhi oleh dua hal utama yaitu persepsi bahwa QRIS memberikan nilai tambah dalam efisiensi dan keamanan transaksi dan keyakinan bahwa sistem ini mudah dipahami dan dijalankan. Apabila pelaku usaha merasa bahwa QRIS bermanfaat dan tidak menyulitkan, maka mereka lebih cenderung membuat keputusan untuk menggunakannya secara rutin (Pratiwi Eka Y, 2025).

Menurut Syamsul et al. (2023) indikator dalam pengambilan keputusan menggunakan QRIS adalah sebagai berikut :

- a. Mengenali kebutuhan, proses penggunaan QRIS dimulai ketika seseorang mengenali masalah atau kebutuhan yang berasal dari sifat internal atau eksternal.
- b. Mencari informasi, individu yang tertarik akan terdorong untuk mencari informasi yang lebih luas terkait sistem elektronik berupa QRIS.
- c. Mengevaluasi alternatif lain, tidak ada proses evaluasi sederhana yang diterapkan oleh semua pengguna QRIS maupun oleh individu yang sama dalam setiap situasi penggunaan.
- d. Keputusan menggunakan, apabila seseorang telah melakukan evaluasi membentuk preferensi terhadap pembayaran lainnya yang sulit untuk digunakan maka pengguna akan mencari yang mudah untuk digunakan seperti sistem pembayaran elektronik berupa QRIS.
- e. Perilaku pasca penggunaan, pengguna QRIS tidak berakhir saat memilih menggunakannya, melainkan berlanjut hingga pada pasca pengambilan keputusan. Setelah penggunaan QRIS terjadi, pengguna akan mengalami suatu tingkat kepuasan atau ketidakpuasan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Anastasia Anggi Palupi (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM Di Kecamatan Beji Dan Sukmajaya Kota Depok	Kuantitatif	Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Menggunakan Bertransaksi QRIS
2	Sri Rejeki Rahayu (2023)	Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) di Kabupaten Kebumen	Kuantitatif	Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh positif terhadap Keputusan Menggunakan QRIS, sedangkan Persepsi Risiko tidak berpengaruh terhadap Keputusan Menggunakan QRIS.
3	Naurah Salsabila (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Menggunakan <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> pada	Kuantitatif	Literasi keuangan dan kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan <i>Quick Response</i>

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
		UMKM di Kota Binjai		<i>Code Indonesian Standard</i>
4	Windita Aaliyah Ramadhani (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Efisiensi Transaksi Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS Bagi Pelaku UMKM di Purwokerto Barat	Kuantitatif	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Efisiensi Transaksi berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM di Purwokerto Barat
5	Arini Ulfa Mawaddah (2025)	Pengaruh Kemudahan Penggunaan Dan Kepercayaan Penggunaan Terhadap Keputusan Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS) Pada UMKM Di Kota Pangkalpinang	Kuantitatif	Kemudahan Penggunaan dan Kepercayaan Penggunaan berpengaruh positif terhadap Keputusan Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS) Pada UMKM Di Kota Pangkalpinang
6	Ayu Munthoharoh & Paulus Peka Hayon (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Keputusan Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard Pada UMKM Yang Terdaftar Di BNI KCU Merauke	Kuantitatif	Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan Penggunaan QRIS pada UMKM yang terdaftar di BNI KCU Merauke
7	Nia Monica Putri, Idham Lakoni &	Pengaruh Literasi Keuangan, Dan	Kuantitatif	Literasi Keuangan, Kemudahan dan

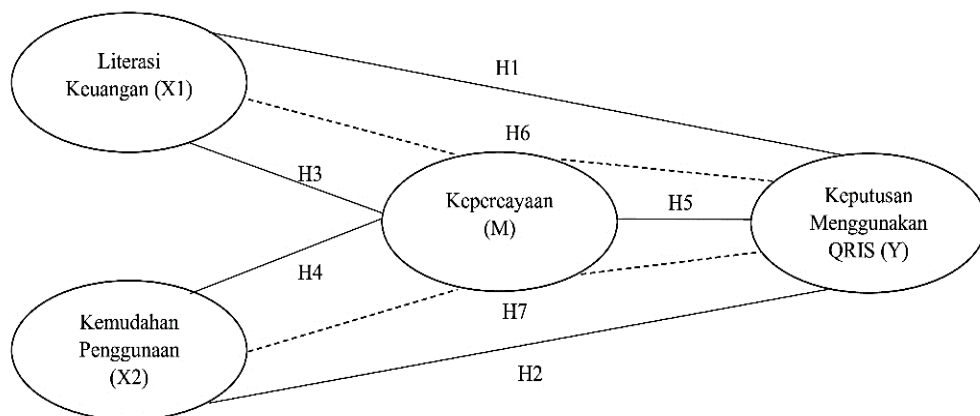
No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
	Sintia Safrianti (2023)	Kepercayaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM Di Kota Bengkulu		Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM Di Kota Bengkulu
8	Rr. Selli Nisrina Faradila & Harry Soesanto	Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Manfaat terhadap Minat Beli dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Pengunjung Toko Online berrybenka.com di Kalangan Mahasiswa Universitas Diponegoro)	Kuantitatif	Persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan dan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, serta kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat pembelian.
9	Ahmad Munajim (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kepercayaan Pada Produk Perbankan Syariah	Kuantitatif	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan
10	Kirayna Evitasari, Nelvina Ivana & Osly Usman	The Influence of Financial Literacy, Perceived Benefits, and Perceived Ease of Use on QRIS Usage Decision among	Kuantitatif	Literasi keuangan dan kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
		Students in DKI Jakarta with Trust as a Mediating Variable.		kepercayaan dan Literasi keuangan, kemudahan penggunaan, serta kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS.
11	Dinda Putri Aisa (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Dan Keamanan Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS Sebagai Media Pembayaran Cashless Society (Studi Kasus Pada Mahasiswa di Wilayah Purwokerto)	Kuantitatif	Literasi keuangan, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, dan keamanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS
12	Defirli Citra Amanda (2025)	Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS Dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Mediasi Pada UMKM Pasar Pon Purwokerto	Kuantitatif	Persepsi kemudahan penggunaan dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, sedangkan persepsi risiko tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				penggunaan QRIS, pada persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan, persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan melalui kepercayaan, dan persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan melalui kepercayaan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai elemen yang dianggap sebagai masalah penting. Oleh karena itu, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian serta memperjelas alur pemikiran, disajikan kerangka berpikir secara sistematis.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

- H1 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS
- H2 : Kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS
- H3 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap kepercayaan
- H4 : Kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap kepercayaan
- H5 : Kepercayaan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS
- H6 : Kepercayaan memediasi literasi keuangan terhadap keputusan menggunakan QRIS
- H7 : Kepercayaan memediasi kemudahan penggunaan terhadap keputusan menggunakan QRIS

H7 : Kepercayaan memediasi kemudahan penggunaan terhadap keputusan menggunakan QRIS

D. Hipotesis

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS

Literasi keuangan mencerminkan tingkat pengetahuan dan kemampuan individu dalam mengelola aspek keuangan, sehingga meningkatkan persepsi kemampuan dan kendali diri dalam menggunakan suatu sistem. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), keputusan individu untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2021), Munthoharoh & Hayon (2025), menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS. Sejalan dengan penelitian Windita Aaliyah (2025) juga menyatakan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Dari hasil penjelasan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan semakin tinggi literasi keuangan UMKM, semakin besar kecenderungan pelaku usaha menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Literasi keuangan terhadap keputusan menggunakan QRIS

2. Pengaruh Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS

Menurut teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis, kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan keyakinan individu bahwa suatu sistem dapat digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar. Ketika UMKM menilai bahwa QRIS mudah dipahami, mudah dioperasikan, dan tidak membutuhkan banyak upaya, maka mereka memberikan atribusi eksternal positif terhadap teknologi tersebut. Penilaian bahwa lingkungan atau sistem mendukung akan mendorong perilaku penerimaan dan penggunaan.

Dari penelitian Mawaddah (2025), Rahayu (2023), Salsabila (2023) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan QRIS. Dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan semakin mudah kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh UMKM, semakin besar kemungkinan mereka memutuskan untuk menggunakan QRIS, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : Kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS

3. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kepercayaan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat. UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu memahami sistem

pembayaran digital, termasuk manfaat, risiko, serta mekanisme keamanan yang terdapat dalam QRIS. Pemahaman tersebut akan menumbuhkan rasa yakin dan aman dalam menggunakan QRIS, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital tersebut.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan dapat diposisikan sebagai bentuk kontrol perilaku yang dirasakan, karena mencerminkan tingkat pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan individu dalam mengelola serta mengambil keputusan keuangan. Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepercayaan.

Penelitian oleh Munajim (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan. Semakin baik literasi keuangan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut merasa yakin, aman, dan percaya bahwa layanan keuangan berupa QRIS yang digunakan dapat diandalkan dan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap kepercayaan

4. Pengaruh Kemudahan Penggunaan terhadap Kepercayaan

Kemudahan penggunaan merupakan keyakinan pengguna bahwa suatu sistem dapat digunakan dengan mudah tanpa memerlukan usaha yang besar. QRIS yang memiliki tampilan sederhana, proses transaksi yang cepat, serta, mudah dipahami akan meningkatkan kenyamanan pengguna dalam bertransaksi.

Dalam teori TAM, Kemudahan penggunaan teknologi adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu teknologi. Ketika pelaku UMKM merasakan bahwa QRIS mudah digunakan dan tidak menyulitkan operasional usaha, maka akan timbul rasa percaya terhadap sistem tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi kemudahan penggunaan suatu sistem, semakin besar kemungkinan terbentuknya kepercayaan individu terhadap layanan tersebut. Hasil penelitian Faradila & Soesanto (2016) menunjukkan kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap kepercayaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesis keempat sebagai berikut :

H4 : Kemudahan Penggunaan berpengaruh terhadap Kepercayaan

5. Pengaruh Kepercayaan terhadap Keputusan Menggunakan QRIS

Kepercayaan terhadap suatu sistem atau layanan, seperti QRIS, dapat dianggap sebagai bagian dari sikap serta persepsi kontrol perilaku berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), karena mencerminkan keyakinan individu bahwa sistem tersebut aman, andal, dan efektif.

Hasil dari penelitian Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap keputusan UMKM dalam menggunakan QRIS. Sejalan dengan penelitian Aisa Dinda (2024) juga menyatakan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Semakin besar tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap QRIS, semakin besar juga kemungkinan mereka untuk memutuskan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran dalam kegiatan

usahnya. Kepercayaan akan mendorong pengguna untuk terus menggunakan dan merekomendasikan sistem tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesis kelima sebagai berikut :

H5 : Kepercayaan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS

6. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Menggunakan QRIS melalui Kepercayaan

Literasi keuangan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap keputusan menggunakan QRIS, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan tersebut melalui kepercayaan. Dalam teori TPB, kepercayaan ini berperan dalam membentuk niat dan keputusan individu untuk menggunakan layanan keuangan. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan lebih percaya terhadap keamanan dan manfaat QRIS, sehingga mendorong mereka untuk mengambil keputusan menggunakan QRIS.

Hal ini menunjukkan peran kepercayaan sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian Evitasari et al. (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan keputusan menggunakan QRIS. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga melalui kepercayaan dalam mendorong keputusan penggunaan QRIS, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesis keenam sebagai berikut :

H6 : Kepercayaan mampu memediasi literasi keuangan terhadap keputusan menggunakan QRIS

7. Pengaruh Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Menggunakan QRIS melalui Kepercayaan

Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), kemudahan penggunaan memengaruhi sikap dan penerimaan individu terhadap suatu teknologi. Ketika QRIS dirasakan mudah digunakan, pelaku UMKM akan merasa lebih nyaman dan yakin terhadap sistem tersebut. Kepercayaan ini kemudian mendorong niat dan keputusan individu untuk menggunakan QRIS dalam transaksi usahanya.

Hasil penelitian Evitasari et al. (2023) menggambarkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS melalui kepercayaan. Sejalan dengan penelitian Amanda (2025) bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS melalui kepercayaan. Dengan demikian, kemudahan penggunaan tidak hanya langsung mempengaruhi keputusan UMKM untuk menggunakan QRIS, tetapi membuat UMKM percaya bahwa sistem QRIS aman dan dapat diandalkan, sehingga kepercayaan ikut mendorong UMKM untuk menggunakan QRIS dan dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesis ketujuh sebagai berikut :

H7 : Kepercayaan mampu memediasi kemudahan penggunaan terhadap keputusan menggunakan QRIS